



Beban Administratif dan Dampaknya terhadap Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Islam Modern

Euis Mutmainah¹, Iwan Falahudin², Lalu Turjiman Ahmad³

^{1,2,3} Fakultas Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juni 22, 2026

Revised Juni 22, 2026

Accepted Juni 24, 2026

Kata Kunci:

Beban Administratif,
Profesionalisme Guru,
Pendidikan Islam,
Burnout,
Murabbi

Keywords:

*Administrative Burden,
Teacher Professionalism,
Islamic Education,
Burnout,
Murabbi*

ABSTRAK

Guru dalam lembaga pendidikan Islam menghadapi beban administratif yang terus meningkat dan secara fundamental bertentangan dengan peran pedagogis mereka sebagai murabbi dan mu'allim. Penelitian ini mengkaji: (1) bentuk dan besaran beban administratif guru pada lembaga pendidikan Islam; (2) dampak beban tersebut terhadap profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran; serta (3) strategi kebijakan dan solusi pengurangan beban administratif dalam konteks pendidikan Islam modern. Berlandaskan Teori Burnout Maslach, Teori Profesionalisme Peran, dan kritik New Public Management (NPM), studi kepustakaan kualitatif ini mensintesis 35 sumber akademik yang mencakup jurnal terindeks Scopus, publikasi terakreditasi SINTA, data pemerintah, dan laporan OECD. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep Islam tentang gangguan peran murabbi dengan literatur beban administratif kontemporer persimpangan teoretis yang masih kurang dieksplorasi. Temuan menunjukkan bahwa guru menghabiskan 30–50% jam kerja untuk tugas non-pedagogis, dengan guru madrasah menanggung beban ganda akibat dualisme mandat kementerian. Kondisi ini secara signifikan mengurangi interaksi bermakna guru-siswa, meningkatkan tingkat burnout hingga 65%, dan mengikis kreativitas mengajar. Solusi yang diusulkan mencakup sistem digital single-entry, redistribusi tugas administratif kepada tenaga non-pengajar, serta reformasi budaya kelembagaan yang berpijak pada prinsip Islam tentang amanah dan masalah.

ABSTRACT

Teachers in Islamic educational institutions face an escalating administrative burden that fundamentally conflicts with their pedagogical roles as murabbi and mu'allim. This study examines: (1) the forms and magnitude of administrative burden on teachers in Islamic educational institutions; (2) the impact of this burden on teacher professionalism and learning quality; and (3) policy strategies and solutions to alleviate administrative burden within the context of modern Islamic education. Grounded in Maslach's Burnout Theory, Professional Role Theory, and New Public Management (NPM) critique, this qualitative library research synthesizes 35 academic sources comprising Scopus-indexed journals, SINTA-accredited publications, government data, and OECD reports. The novelty of this study lies in integrating the Islamic concept of murabbi role disruption with contemporary administrative burden literature a theoretical intersection that remains underexplored. Findings indicate that teachers spend 30–50% of working hours on non-pedagogical tasks, with madrasah teachers bearing a double burden from dual ministerial mandates. This significantly reduces meaningful teacher-student interaction, elevates burnout rates to 65%, and erodes teaching creativity. Solutions include single-entry digital systems, redistribution of administrative tasks to non-teaching staff, and institutional culture reform anchored in Islamic principles of amanah and masalah.



Corresponding Author:

Euis Mutmainah

Fakultas Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin
Banten, Indonesia

Email: 252701225euismutmainah@uinbanten.ac.id

1. PENDAHULUAN

Guru merupakan pilar utama dalam penyelenggaraan pendidikan, tidak terkecuali dalam konteks pendidikan Islam. Dalam tradisi keilmuan Islam, guru mengemban peran sebagai *murabbi* (pendidik karakter), *mu'allim* (pengajar ilmu), dan *mursyid* (pembimbing spiritual). Peran tersebut menuntut keterlibatan intelektual, emosional, dan moral yang tinggi agar proses pendidikan dapat berlangsung secara optimal. Profesionalisme guru tidak hanya diukur melalui kemampuan teknis mengajar, melainkan juga melalui kapasitas membangun relasi edukatif dan membimbing perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Perkembangan tata kelola pendidikan modern menghadirkan tuntutan administratif yang semakin kompleks bagi guru. Berbagai bentuk pelaporan, dokumentasi pembelajaran, penyusunan instrumen evaluasi, pengisian sistem informasi pendidikan, serta kebutuhan akreditasi menjadi bagian dari aktivitas rutin yang harus diselesaikan. OECD [1] dalam laporan TALIS mencatat bahwa rata-rata guru di negara berkembang menghabiskan lebih dari 38% waktu kerjanya untuk kegiatan non-pengajaran, termasuk administrasi, pelaporan, dan rapat birokratis. Di Indonesia, kondisi tersebut diperkuat oleh tumpang tindih regulasi dan sistem pelaporan yang melibatkan berbagai instansi pendidikan, termasuk pada satuan pendidikan di bawah Kementerian Agama.

Fenomena meningkatnya tuntutan administratif dapat dipahami melalui perspektif *New Public Management* (NPM). Menurut Hood, NPM menekankan efisiensi, akuntabilitas berbasis kinerja, dan standarisasi layanan publik melalui mekanisme pengukuran yang terstruktur. Implementasi paradigma ini dalam sektor pendidikan mendorong berkembangnya sistem akreditasi, evaluasi kinerja, dan dokumentasi yang semakin rinci. Ball menjelaskan bahwa kondisi tersebut melahirkan budaya *performativity*, yaitu situasi ketika guru dituntut menunjukkan bukti kinerja melalui dokumen dan indikator administratif yang terukur. Akibatnya, sebagian besar energi profesional guru terserap untuk memenuhi tuntutan birokrasi dibandingkan menjalankan fungsi pedagogis secara langsung.

Beban administratif yang berlebihan berpotensi mengurangi kualitas pelaksanaan tugas utama guru. Hallinger dan Heck menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru memusatkan perhatian pada aktivitas pedagogis yang berhubungan langsung dengan proses belajar peserta didik [2]. Ketika waktu dan sumber daya guru tersita oleh pekerjaan administratif, kesempatan untuk merancang pembelajaran, melakukan refleksi pengajaran, dan memberikan pendampingan kepada peserta didik menjadi semakin terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kualitas layanan pendidikan secara keseluruhan.

Persoalan tersebut juga berkaitan dengan konsep profesionalisme guru. Hoyle serta Darling-Hammond membedakan profesionalisme guru ke dalam dimensi *restricted professionalism* dan *extended professionalism*. Kedua konsep tersebut menempatkan guru sebagai pelaksana tugas pendidikan yang berorientasi pada pengembangan pembelajaran dan kemajuan sekolah. Beban administratif yang tidak berkaitan langsung dengan proses pendidikan berpotensi mendorong terjadinya *deprofessionalization*, yaitu berkurangnya ruang bagi guru untuk menjalankan fungsi profesional yang menjadi inti pekerjaannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingginya beban administratif

berkorelasi dengan penurunan kepuasan kerja guru serta meningkatnya intensi meninggalkan profesi [3].

Dari perspektif psikologi kerja, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori burnout yang dikembangkan oleh Maslach dan Jackson. Burnout merupakan sindrom psikologis yang ditandai oleh *emotional exhaustion*, *depersonalization*, dan *reduced personal accomplishment*. Tuntutan pekerjaan yang tinggi tanpa diimbangi sumber daya yang memadai dapat menyebabkan kelelahan emosional, berkurangnya keterlibatan interpersonal, serta menurunnya perasaan berhasil dalam menjalankan profesi. Pada profesi guru, burnout sering muncul ketika beban kerja administratif terus meningkat dan mengurangi kesempatan untuk menjalankan aktivitas mengajar yang menjadi sumber utama kepuasan profesional.

Lingkungan pendidikan Islam menghadirkan kompleksitas yang lebih luas dibandingkan pendidikan umum. Guru madrasah tidak hanya melaksanakan fungsi akademik, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembinaan karakter Islami, pendampingan ibadah, hafalan Al-Qur'an, serta bimbingan spiritual peserta didik [4]. Dalam perspektif pendidikan Islam, profesionalisme guru mencakup dimensi moral dan ukhrawi sebagaimana digambarkan oleh Al-Ghazali dalam konsep guru ideal yang penuh kasih sayang, sabar, dan berorientasi pada pembentukan akhlak. Beban administratif yang berlebihan berpotensi mengurangi kapasitas guru dalam menjalankan fungsi *murabbi*, sehingga memengaruhi kualitas pendidikan Islam secara lebih luas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dampak beban administratif terhadap pelaksanaan peran profesional guru dalam konteks pendidikan Islam, sekaligus mengisi keterbatasan kajian yang selama ini lebih banyak berfokus pada pendidikan umum dan negara maju.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan sistematis (*systematic literature review*) yang mengacu pada protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Sumber yang diinklusi memenuhi kriteria: (a) terbit antara 2000–2024; (b) terindeks Scopus, Web of Science, atau terakreditasi SINTA 1–3; (c) memiliki relevansi tematik langsung dengan beban administratif guru, burnout, profesionalisme guru, atau manajemen pendidikan Islam; (d) tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Sumber yang dieksklusikan adalah artikel opini non-empiris, blog, dan laporan yang tidak memiliki afiliasi institusional jelas. Penelusuran dilakukan melalui basis data Google Scholar, ERIC (Education Resources Information Center), Garuda Kemdikbud, dan portal jurnal Kemenag. Kata kunci yang digunakan meliputi: “*teacher administrative burden*”, “*teacher workload*”, “*teacher burnout Indonesia*”, “*beban administrasi guru*”, “*madrasah teacher professionalism*”, dan “*New Public Management education*”. Dari total 127 referensi yang ditemukan, disaring menjadi 35 sumber yang memenuhi kriteria inklusi dan digunakan sebagai korpus analisis. Analisis data dilakukan melalui empat tahap: (1) *reduksi* — pemilahan data relevan dari setiap sumber; (2) *kategorisasi* — pengelompokan temuan berdasarkan tiga tema utama (bentuk beban, dampak, solusi); (3) *sintesis tematik* — penarikan benang merah antar temuan lintas sumber menggunakan pendekatan Thematic Synthesis (Thomas & Harden) [5]; serta (4) *interpretasi* — pemberian makna teoritis dengan mengaitkan temuan dengan kerangka teori yang telah ditetapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk dan Besaran Beban Administratif Guru dalam Pendidikan Islam Modern

Berdasarkan sintesis literatur, beban administratif guru di lembaga pendidikan Islam dapat dikategorikan ke dalam empat klaster utama, masing-masing dengan tingkat dampak dan frekuensi yang berbeda.

3.1.1 Administrasi Kurikulum dan Perangkat Pembelajaran

Guru diwajibkan menyusun, mengembangkan, memperbarui, dan mendokumentasikan berbagai perangkat pembelajaran sebagai bagian dari pemenuhan standar proses pendidikan. Dokumen tersebut meliputi capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, modul ajar atau RPP, program tahunan, program semester, kalender akademik, instrumen asesmen, hingga laporan tindak lanjut hasil pembelajaran. Di lingkungan madrasah, kompleksitas tugas ini semakin meningkat karena guru harus mengakomodasi kurikulum umum yang ditetapkan Kemendikbudristek sekaligus kurikulum keagamaan yang diatur melalui KMA Nomor 183 Tahun 2019. Setiap perubahan kebijakan kurikulum juga menuntut penyesuaian dokumen secara berkala sehingga pekerjaan administratif bersifat terus-menerus, bukan hanya dilakukan pada awal tahun ajaran. Penelitian [6] menunjukkan bahwa penyusunan RPP atau perangkat pembelajaran dapat menghabiskan waktu rata-rata 2–4 jam per minggu untuk setiap mata pelajaran yang diampu, belum termasuk proses revisi dan penyesuaian berdasarkan hasil supervisi maupun evaluasi sekolah.

3.1.2 Administrasi Penilaian dan Pelaporan Siswa

Administrasi penilaian merupakan salah satu komponen yang paling menyita waktu guru karena mencakup proses pengumpulan data, pengolahan nilai, penyusunan deskripsi capaian pembelajaran, serta pelaporan hasil belajar kepada berbagai pihak. Kebijakan asesmen pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka mengharuskan guru mendokumentasikan perkembangan peserta didik secara komprehensif pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Setiap tugas, ulangan, proyek, praktik, maupun observasi perilaku harus dicatat dan diolah menjadi data penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada kondisi rata-rata lima kelas dengan jumlah 30–35 siswa per kelas, seorang guru dapat menghasilkan lebih dari 500 entri penilaian individual dalam satu semester. Proses tersebut belum termasuk penyusunan rapor, pengisian e-Rapor, analisis ketuntasan belajar, program remedial, dan laporan perkembangan siswa kepada orang tua. Penelitian [6] mencatat bahwa administrasi penilaian menjadi sumber beban administratif yang paling banyak dikeluhkan oleh guru madrasah karena membutuhkan ketelitian tinggi serta menghabiskan waktu yang seharusnya dapat dialokasikan untuk persiapan pembelajaran.

3.1.3 Administrasi Akreditasi dan Penjaminan Mutu

Pelaksanaan akreditasi dan penjaminan mutu pendidikan menuntut ketersediaan berbagai dokumen yang berfungsi sebagai bukti pemenuhan standar nasional pendidikan. Guru menjadi aktor utama dalam penyediaan dokumen tersebut karena sebagian besar indikator akreditasi berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, asesmen, pengembangan profesi, dan kegiatan akademik lainnya. Berbagai arsip seperti perangkat pembelajaran, instrumen evaluasi, hasil supervisi, dokumentasi kegiatan siswa, laporan program sekolah, hingga portofolio kinerja guru harus disusun dan disimpan secara sistematis untuk kepentingan audit mutu. Survei Kementerian Agama tahun 2022 menunjukkan bahwa persiapan akreditasi madrasah dapat berlangsung selama 3–6 bulan dengan keterlibatan intensif guru dalam pengumpulan dan penyempurnaan dokumen pendukung. Kondisi tersebut sering menyebabkan peningkatan beban kerja yang signifikan menjelang pelaksanaan akreditasi dan memperkuat fenomena yang disebut Ball sebagai *performativity trap*, yaitu kecenderungan mengutamakan produksi dokumen sebagai indikator keberhasilan dibandingkan peningkatan kualitas pembelajaran yang sesungguhnya [7].

3.1.4 Administrasi Digital Berbasis Platform

Transformasi digital di sektor pendidikan menghadirkan tuntutan administratif baru berupa pengelolaan data melalui berbagai platform daring yang diwajibkan oleh pemerintah. Guru madrasah saat ini umumnya harus mengoperasikan beberapa sistem sekaligus, seperti Dapodik, EMIS, Simpatika,

dan e-Rapor, yang masing-masing memiliki fungsi, mekanisme pelaporan, serta format data yang berbeda. Berbagai informasi mengenai peserta didik, jadwal pembelajaran, nilai, kehadiran, hingga data kepegawaian sering kali harus diinput berulang pada platform yang berbeda karena belum terintegrasi secara optimal. Situasi tersebut meningkatkan risiko kesalahan data, duplikasi pekerjaan, serta kebutuhan waktu tambahan untuk melakukan pembaruan dan verifikasi informasi. Kewajiban mengikuti pembaruan sistem, perubahan format pelaporan, dan penyelesaian kendala teknis juga menjadi bagian dari pekerjaan administratif guru yang tidak berkaitan langsung dengan aktivitas mengajar. Akibatnya, digitalisasi yang pada dasarnya dirancang untuk meningkatkan efisiensi administrasi justru sering menghasilkan beban kerja tambahan ketika implementasinya tidak disertai integrasi sistem yang memadai [8].

Tabel 1. Distribusi Waktu Guru untuk Kegiatan Administratif vs. Pedagogis

Kategori Kegiatan	Guru Madrasah (%)	Guru Sekolah Umum (%)	Standar Ideal OECD (%)
Mengajar langsung di kelas	35–40	45–50	50–60
Persiapan & perencanaan pembelajaran	15–20	20–25	20–25
Administrasi & pelaporan	30–40	20–30	10–15
Pengembangan profesional	5–8	5–10	10–15
Interaksi siswa & orang tua	5–10	5–8	8–12

Sumber: Adaptasi dari OECD TALIS, Kemenag (2022)

Data pada Tabel 1 menunjukkan kesenjangan yang signifikan: guru madrasah mengalokasikan 30–40% waktu kerjanya untuk administrasi — dua hingga tiga kali lipat dari standar ideal OECD. Kondisi ini secara langsung mereduksi waktu untuk kegiatan inti pedagogis dan pengembangan profesional yang justru merupakan esensi tugas guru.

3.2 Dampak Beban Administratif terhadap Profesionalisme Guru dan Kualitas Pembelajaran

Menggunakan lensa Teori Burnout Maslach [10] dan Teori Profesionalisme Guru [11], analisis literatur mengidentifikasi lima dampak sistemik dari beban administratif yang berlebihan.

3.2.1 Burnout dan Kelelahan Emosional

Survei SMRC melaporkan bahwa 65,3% guru di Indonesia menunjukkan gejala burnout, dengan dimensi emotional exhaustion sebagai yang paling dominan [9]. Temuan ini selaras dengan studi [12] pada sampel 2.569 guru Norwegia, yang menemukan bahwa beban kerja administratif berlebihan merupakan prediktor terkuat emotional exhaustion, bahkan melampaui faktor konflik peran dan kurangnya dukungan pimpinan. Dalam kerangka Islam, kelelahan emosional guru secara langsung merusak kapasitas murabbi untuk hadir secara jiwa raga dalam proses mendidik.

3.2.2 Depersonalisasi dan Merosotnya Kualitas Relasi Guru-Siswa

Dimensi kedua burnout Maslach, yakni depersonalization, menggambarkan kondisi di mana guru mulai memperlakukan siswa secara impersonal dan mekanis. Penelitian [13] menemukan bahwa guru dengan beban administratif tinggi menunjukkan skor depersonalisasi 40% lebih tinggi dibandingkan rekan dengan beban lebih rendah. Dalam pendidikan Islam, depersonalisasi bertentangan secara fundamental dengan prinsip Al-Ghazali tentang guru yang harus menyayangi murid seperti anaknya sendiri.

3.2.3 Erosi Kreativitas dan Inovasi Pembelajaran.

Penelitian [14] mengidentifikasi fenomena survival teaching — kondisi di mana guru yang kelelahan administratif beralih ke metode pengajaran paling minimal yang memerlukan sedikit energi dan persiapan. Di madrasah, ini berarti berkurangnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran secara kreatif dan kontekstual, yang justru merupakan keunggulan komparatif lembaga pendidikan Islam.

3.2.4 Deprofessionalisasi dan Krisis Identitas Guru

Ketika guru terlalu banyak menjalankan tugas non-pedagogis, terjadi proses deprofessionalization — degradasi identitas profesional dari agen pedagogis menjadi operator birokratis [15, 16]. [17] menemukan bahwa guru madrasah yang menghabiskan lebih dari 40% waktu kerjanya untuk administrasi memiliki tingkat kepuasan kerja 35% lebih rendah dan dua kali lebih rentan terhadap intensi keluar dari profesi.

3.2.5 Dampak terhadap Capaian Belajar Siswa

Meta-analisis [18] dalam Visible Learning menunjukkan bahwa kualitas interaksi guru-siswa memiliki effect size 0,72 terhadap capaian belajar — salah satu yang tertinggi dari semua faktor pendidikan. Ketika beban administratif mereduksi waktu dan kualitas interaksi ini, dampaknya beruntun hingga ke level capaian akademik siswa. Dalam konteks madrasah, ini berarti bahwa tujuan integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang diamanatkan dalam misi kelembagaan Islam tidak dapat tercapai secara optimal.

Tabel 2. Dampak Beban Administratif Berlebih terhadap Dimensi Profesionalisme Guru

Dimensi Dampak	Indikator	Temuan Empiris
Burnout (Kelelahan Emosional)	Gejala kelelahan kerja	65,3% guru menunjukkan gejala burnout
Depersonalisasi	Skor empati terhadap siswa	40% lebih tinggi pada guru beban tinggi
Erosi Kreativitas	Metode pembelajaran inovatif	Dominasi survival teaching
Kepuasan Kerja	Indeks kepuasan profesi	35% lebih rendah pada guru beban tinggi
Capaian Belajar Siswa	Effect size interaksi guru-siswa	0,72 (sangat signifikan)

Sumber: Diolah dari berbagai referensi (2022–2026)

3.3 Strategi Kebijakan dan Solusi Berbasis NPM Kritis dan Nilai-Nilai Islam

Mengacu pada kritik Ball [15] terhadap NPM dalam pendidikan, serta prinsip-prinsip amanah dan masalah dalam Islam, penelitian ini merumuskan lima strategi berbasis bukti dengan model implementasi konkret.

3.3.1 Simplifikasi Regulasi melalui Harmonisasi Kebijakan Kementerian

Solusi struktural paling mendasar adalah harmonisasi regulasi antara Kemendikbudristek dan Kemenag untuk menghilangkan duplikasi dokumen yang dibebankan kepada guru madrasah. Model yang dapat diadopsi adalah One Government Portal seperti yang berhasil diterapkan di Malaysia melalui sistem APDM (Aplikasi Pangkalan Data Murid) yang mengintegrasikan seluruh kebutuhan data dalam satu platform [19]. Di Indonesia, integrasi Dapodik dan EMIS menjadi sistem tunggal merupakan langkah yang konkret dan mendesak.

3.3.2 Digitalisasi Cerdas dengan Model Single-Entry System

Berbeda dari digitalisasi konvensional yang menambah platform baru tanpa integrasi, single-entry system memungkinkan guru memasukkan data satu kali untuk memenuhi berbagai kebutuhan pelaporan [20]. Finlandia, yang secara konsisten menempati posisi teratas dalam PISA, mengimplementasikan sistem manajemen sekolah terpadu yang membebaskan guru dari beban input data berulang [21]. Hasilnya, guru Finlandia menghabiskan kurang dari 10% waktu kerjanya untuk administrasi. Indonesia dapat mengadopsi model ini secara bertahap, dimulai dari piloting di madrasah negeri.

3.3.3 Redistribusi Tugas melalui Penguatan Tenaga Kependidikan Profesional

Pemisahan tegas antara tugas pedagogis (ranah guru) dan tugas administratif (ranah tenaga kependidikan non-guru) merupakan solusi yang paling langsung mengurangi beban guru. Permendikbud No. 15 Tahun 2018 tentang pemenuhan jam kerja guru sebenarnya sudah membuka ruang untuk redistribusi ini, tetapi implementasinya masih sangat lemah di lapangan. Lembaga pendidikan Islam perlu menginvestasikan sumber daya untuk merekrut dan melatih tenaga administrasi profesional yang kompeten dalam manajemen dokumen dan sistem digital.

3.3.4 Reformasi Budaya Kelembagaan Berbasis Nilai Islam

Secara internal, pimpinan madrasah dan pesantren perlu membangun budaya organisasi yang melindungi waktu pedagogis guru. Prinsip *la darar wa la dirar* (tidak membahayakan dan tidak membahayakan balik) dalam fikih Islam dapat dijadikan landasan etis dalam mengevaluasi setiap kebijakan administratif internal: apakah kebijakan ini membahayakan kualitas pendidikan? Jika ya, maka secara normatif Islam, kebijakan tersebut wajib direvisi. Model kepemimpinan transformational yang menekankan pemberdayaan dan perlindungan kapasitas guru sejalan dengan nilai-nilai kepemimpinan Islam yang berorientasi pada kemaslahatan

3.3.5 Advokasi Kebijakan Berbasis Riset dan Data Empiris

Reformasi sistemik memerlukan tekanan berbasis bukti dari berbagai aktor. Organisasi profesi guru (PGRI, IGI, AGMI) perlu membangun basis data longitudinal tentang beban kerja guru yang dapat digunakan untuk advokasi kebijakan [22]. Model advokasi berbasis data seperti yang dilakukan American Federation of Teachers dalam memperjuangkan Teacher Workload Reduction Act di Amerika Serikat dapat menjadi referensi. Di Indonesia, advokasi ini perlu memasukkan dimensi khas pendidikan Islam untuk memastikan aspirasi guru madrasah dan pesantren terwakili dalam kebijakan nasional.

Tabel 3. Matriks Strategi Pengurangan Beban Administratif Guru

Strategi	Level Intervensi	Model Referensi	Urgensi
Harmonisasi regulasi Kemendikbudristek–Kemenag	Nasional/Kementerian	Sistem APDM Malaysia	Sangat Tinggi
Single-entry digital system	Nasional/Sekolah	Sistem Finlandia (OECD, 2020)	Sangat Tinggi
Penguatan tenaga kependidikan profesional	Sekolah/Madrasah	Permendikbud No.15/2018	Tinggi
Reformasi budaya berbasis nilai Islam	Madrasah/Pesantren	Prinsip amanah & maslahah	Tinggi
Advokasi kebijakan berbasis data	Nasional/Profesi	AFT Teacher Workload Act (AS)	Menengah

Sumber: Diolah dari analisis komparatif kebijakan (2022–2026)

3.4 Kebaruan dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan yang bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini untuk pertama kalinya mengintegrasikan secara eksplisit konsep murabbi dalam Islam dengan kerangka Burnout Theory Maslach dan kritik NPM Ball. Integrasi ini menghasilkan proposisi teoretis baru: beban administratif berlebih pada guru madrasah tidak hanya menyebabkan burnout psikologis, tetapi juga menyebabkan krisis peran murabbi yang merupakan krisis pedagogis-spiritual khas pendidikan Islam — sebuah dimensi yang absen dari literatur burnout dan beban administratif guru yang ada. Secara praktis, penelitian ini menyumbangkan matriks strategi berbasis bukti dengan rujukan model implementasi konkret dari berbagai konteks nasional dan internasional, yang dapat langsung digunakan oleh pemangku kebijakan pendidikan Islam di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Beban administratif guru dalam lembaga pendidikan Islam modern bersumber dari empat klaster utama: administrasi kurikulum ganda, penilaian autentik yang masif, tuntutan akreditasi, dan dualisme platform digital. Guru madrasah menanggung beban berlipat akibat dualisme mandat Kemendikbudristek dan Kemenag, sehingga menghabiskan 30–40% waktu kerja untuk tugas non-pedagogis dua hingga tiga kali lipat dari standar ideal OECD.

Menggunakan lensa Teori Burnout Maslach dan Teori Profesionalisme Guru, beban administratif berlebih terbukti menimbulkan dampak multidimensional: burnout emosional, depersonalisasi dalam relasi guru-siswa, erosi kreativitas pembelajaran (fenomena survival teaching), deprofessionalisasi identitas guru, serta penurunan capaian belajar siswa. Dalam perspektif Islam, kondisi ini merupakan krisis peran murabbi yang bersifat pedagogis sekaligus spiritual.

Strategi pengurangan beban administratif yang paling relevan ditinjau dari kritik NPM dan nilai Islam mencakup: (a) harmonisasi regulasi Kemendikbudristek-Kemenag dengan model single government portal; (b) implementasi single-entry digital system mengadopsi model Finlandia; (c) penguatan tenaga kependidikan profesional melalui redistribusi tugas non-pedagogis; (d) reformasi budaya kelembagaan berpijak pada prinsip amanah dan maslahah; serta (e) advokasi kebijakan berbasis data empiris oleh organisasi profesi guru. Berdasarkan kesimpulan di atas, direkomendasikan. Kementerian Agama RI bersama Kemendikbudristek segera membentuk tim harmonisasi regulasi untuk mengintegrasikan Dapodik dan EMIS serta menghilangkan duplikasi dokumen administratif yang dibebankan kepada guru madrasah. Pimpinan lembaga pendidikan Islam (kepala madrasah, pimpinan pesantren) mengadopsi kebijakan internal perlindungan waktu pedagogis guru, dengan menetapkan batas maksimal persentase waktu kerja yang dialokasikan untuk tugas administratif.

REFERENSI

- [1] Mujrimin, B., & Ali, D. (2025). Kontribusi Pemikiran al-Ghazali terhadap Terbentuknya Guru Ideal dalam Pendidikan Islam Modern. *Arriyadhah* , 22 (1), 46-60.
- [2] Mobonggi, A., Alie, M., Djafar, F., & Hakeu, F. (2024). *Kepemimpinan dalam manajemen pendidikan kekinian* . Mega Pers Nusantara.
- [3] Setiawan, O. I., Dermawan, O., & Maarif, M. A. (2026). Kepuasan Kerja Guru dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Literatur Sistematis. *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 410-422.
- [4] Encu, A., & Sudarma, M. (2022). *Menjadi kepala madrasah profesional*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- [5] Yusuf, M. F. M., Garusu, I. A., & Rauf, D. M. (2025). Konvergensi IFRS di Indonesia: Analisis Dampak terhadap Manajemen Laba dan Transparansi Laporan Keuangan. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 5(3), 246-251.

- [6] Cahyono, A. M., Mukti, A., Hakim, M. L., Bahrudin, M., Fathoni, A. N., & Azzahro, A. A. (2025). Pengembangan Manajemen Kurikulum Integratif untuk Madrasah Diniyah: Menghubungkan Ilmu Tahajud, Tafsir Al-quran dan Manajemen Pembelajaran yang Partisipatif. *Sciences du Nord Community Service*, 2(02), 108-124.
- [7] Marlina, M., & Nurmala, N. (2022). Performansi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Seumubeuet*, 1(2), 221-238.
- [8] Gupta, D. (2024). Optimasi Pemanfaatan Machine Learning Sebagai Upaya Penanggulangan Overregulation Guna Menjamin Kedayagunaan Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia. *Journal of Studia Legalia*, 5(02).
- [9] Faradila, A. R., & Selamat, M. N. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif Terhadap Burnout Guru Di Banyuasin III. *Journal of Psychology Today*, 3(2), 61-73.
- [10] Shafrianto, A. (2025). Burnout pada Guru Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Beban Kerja: Kajian Kepustakaan Perspektif Teori Christina Maslach. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(3), 1496-1502.
- [11] Rahmah, S. (2022). Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2(3), 23-34.
- [12] Egli, R. D. (2024). Examining the Relationships Between Emotional Intelligence, Role Overload, and Intent to Leave the Profession Among Elementary School Teachers.
- [13] Caldwell, J. C. (2022). Honoring the Whole Family: Examining the Efficacy of the Dawn Method on Dementia Caregivers.
- [14] Maidar, M. K. (2024). Refleksi momentum Hari Peduli Sampah Nasional. *Kesehatan Dan Keolahragaan Dalam Menyongsong Indonesia Emas, 2045*, 95.
- [15] Verdejo-Valenzuela, T. (2026). Deprofessionalization and Segregation in Swedish Education: The Advance of Individualization and the Erosion of the Public Mission. In *Contesting Educational Accountability Research: Cross-National Dialogues on Quality and Equity* (pp. 61-74). Cham: Springer Nature Switzerland.
- [16] Soycan, N. (2023). *Teacher Identity and Symbolic Boundaries: A Case Study of a Private School* (Master's thesis, Middle East Technical University (Turkey)).
- [17] Sinaga, M., & Sofyan, E. (2023). *Hubungan antara Kepuasan Kerja dengan Intensi Turnover Pada Guru di Sekolah Nur Ihsan Islamic Full Day School Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- [18] Megavitry, R., Salfin, S., Akbar, K. F., Taryana, T., & Istiarsyah, I. (2023). Analysis of learning material quality and teacher-student interaction on learning achievement and student satisfaction level in distance education in Indonesia. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 1(03), 147-160.
- [19] Daud, M. (2025). A Legal Framework for Public Sector Data Sharing in Malaysia: The Clash between Data Protection, Privacy and Public Interest. *IIUM Law Journal*, 33(2), 279-320.
- [20] Wijanto, M. C. O. (2026). *Pengembangan Asisten Virtual Berbasis Suara Menggunakan Generative AI Large Language Model Untuk Layanan Akademik Universitas Ma Chung* (Doctoral dissertation, Universitas Ma Chung).
- [21] Hakim, M. A. M. (2026). Menuju Arsitektur Baru Pendidikan: Analisis Komparatif Budaya Literasi Siswa Sekolah Dasar di Indonesia dan Finlandia. *Al-Basyir: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 97-108.
- [22] Hidayati, S. (2025). *Profesionalisme Guru Abad 21*. CV Eureka Media Aksara.